

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja atau yang biasa disebut juga sebagai *adolescence*, (Erikson, 1950, h. 227) dengan rentang usia 12–18 tahun (McLeod, 2025, h. 2), kini kerap kesulitan membangun kepercayaan diri, terutama saat menghadapi kegagalan atau penolakan (Eka et al., 2023, h. 367). Padahal, kepercayaan diri penting untuk mencapai hal-hal yang diinginkan (Amri et al., 2018, h. 160). Fenomena ini terjadi akibat remaja yang sedang melewati masa pencarian identitas (McLeod, 2025), sehingga mereka cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap memiliki citra sempurna karena takut dipandang negatif oleh orang lain (Eka et al., 2023, h. 368). Kecenderungan remaja membandingkan diri juga diperparah akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, sehingga semakin menurunkan rasa percaya diri remaja (Arumaisyah Daulay et al., 2023, h. 101). Dampak negatifnya adalah mereka akan selalu merasa tidak puas dengan diri sendiri serta berusaha menyenangkan semua orang agar bisa mendapatkan penerimaan dari orang lain (Suparti et al., 2022, h. 479).

Penelitian *Circle Association* oleh mahasiswa STT Kadesi Yogyakarta secara lebih lanjut membuktikan bahwa remaja cenderung membandingkan diri dengan seseorang yang dianggap lebih baik. Mereka melakukan wawancara terhadap 4 remaja dan ditemukan bahwa para narasumber sering merasa rendah diri karena membandingkan diri dengan pencapaian dan penampilan teman sebaya, serta profesi orang tua (Suparti et al., 2022, h. 480 – 481). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan *identity vs. role confusion* dari Erik Erikson, yang menjelaskan bahwa remaja sedang melalui tahap pencarian jati diri, sehingga mudah merasa bingung dan terjebak dalam perbandingan sosial (McLeod, 2025). Jika sikap percaya diri tidak ditumbuhkan, maka dampak negatif yang timbul adalah munculnya depresi, keinginan untuk bunuh diri serta masalah kesehatan mental lainnya (Fauzi

et al., 2024, h. 3). Selain itu, remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan lebih rentan mengalami kecemasan (Ramadhian, 2024). Itulah mengapa, fokus penelitian ini akan diarahkan terhadap remaja usia 13–18 tahun yang secara umum masih berada dalam lingkungan sekolah serta peralihan ke masa kuliah.

Dalam iman Kristiani, tokoh Alkitab sering dijadikan teladan untuk kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah Musa. Berdasarkan wawancara prariset yang dilakukan pada tanggal 21 Maret 2025 bersama Pastor Rosy Lie dari GKDI Tangerang, Musa disebutkan sebagai tokoh yang relevan bagi remaja, karena Musa pun pernah mengalami krisis kepercayaan diri, bingung terhadap identitas dan membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih layak. Namun, ia berhasil memperoleh kepercayaan dirinya kembali ketika melihat jaminan yang diberikan Tuhan untuk selalu menyertai. Dalam konteks penelitian ini, remaja Kristen dan Katolik dipilih sebagai target audiens, karena target tersebut lebih dekat dengan kisah serta teladan tokoh Alkitab.

Teladan kisah Musa memerlukan media yang cocok untuk disampaikan kepada remaja. Salah satu contoh media yang efektif untuk menyampaikan nilai keteladanan tersebut adalah buku ilustrasi. Melalui buku, pembaca dapat menempatkan diri sesuai dengan pengalaman tokoh, baik nyata maupun fiksi, sehingga menumbuhkan empati sekaligus memperluas cara pandang (Dhamale, 2023, h. 9). Selanjutnya, ilustrasi di dalam sebuah buku memiliki peran penting untuk memperjelas makna dari teks (Awajan & Al-Omari, 2022, h. 320). Dengan demikian, perpaduan antara teks dan ilustrasi menjadikan buku ilustrasi media yang efektif untuk menyampaikan keteladanan Musa kepada remaja.

Sayangnya, buku ilustrasi Musa umumnya berupa kompilasi tokoh Alkitab, sehingga hanya berfungsi sebagai pengenalan bagi pembaca. Sementara, buku yang secara khusus membahas kisah Musa dan dihubungkan dengan isu rendahnya kepercayaan diri pada remaja, sejauh ini belum ditemukan. Mayoritas buku ilustrasi Musa juga ditargetkan kepada anak-anak dan menggunakan gaya bahasa yang kurang relevan bagi remaja. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan

perancangan buku ilustrasi belajar percaya diri dari tokoh Alkitab Musa untuk remaja, dengan harapan remaja dapat terinspirasi dari kisah tokoh Alkitab Musa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, berikut merupakan masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis, yaitu:

1. Remaja cenderung merasa rendah diri akibat terbiasa membandingkan diri dengan orang lain, sehingga mereka akan merasa tidak puas dengan diri sendiri dan terdorong untuk mencari validasi dari sumber lain, seperti validasi dari orang lain.
2. Buku ilustrasi mengenai teladan tokoh Alkitab Musa mayoritas dikompilasi di dalam buku kumpulan tokoh Alkitab, sehingga hanya bersifat sebagai pengenalan serta rekayasa ulang tokoh Alkitab. Selain itu, buku ilustrasi yang secara spesifik membahas Musa secara garis besar ditujukan kepada anak-anak dan tidak terdapat buku ilustrasi yang secara khusus menghubungkan nilai keteladanan Musa kepada fenomena rendah diri pada remaja.

Oleh karena itu, penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan buku ilustrasi belajar percaya diri dari tokoh Alkitab Musa untuk remaja?

## **1.3 Batasan Masalah**

Perancangan ini dibatasi kepada remaja berusia 13–18 tahun, dengan latar belakang sosial ekonomi B dan C, serta berdomisili di Jabodetabek. Batasan masalah ini ditentukan berdasarkan relevansi dengan topik serta ketersediaan akses bagi remaja yang mengalami kesulitan untuk bersikap percaya diri. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah *book design*. Dengan demikian, ruang lingkup perancangan dibatasi pada kisah tokoh Alkitab Musa sebagai teladan bagi remaja yang ingin belajar menjadi lebih percaya diri.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk membuat perancangan buku ilustrasi belajar percaya diri dari tokoh Alkitab Musa untuk remaja.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat dari tugas akhir ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setiap bagian ini memiliki tujuan pengertian, yaitu:

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya menunjukkan teladan tokoh Alkitab Musa melalui buku ilustrasi yang akan dirancang. Perancangan buku ilustrasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian mendalam serta mengembangkan wawasan penulis secara pribadi.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja menjadi pribadi yang lebih percaya diri dengan mencontoh teladan yang diberikan tokoh Alkitab Musa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa yang tertarik untuk merancang buku ilustrasi dengan topik serupa.